

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan pasal 93 dan 94 berbunyi bahwa pelayanan kesehatan gigi dan mulut dilakukan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk peningkatan kesehatan gigi, pencegahan penyakit gigi, pengobatan penyakit gigi, dan pemulihan kesehatan gigi. Dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan dan dilaksanakan melalui pelayanan kesehatan gigi perseorangan, pelayanan gigi masyarakat, usaha kesehatan gigi sekolah, serta pemerintah dan pemerintah daerah wajib menjamin ketersediaan tenaga, fasilitas pelayanan, alat dan obat kesehatan gigi dan mulut dalam rangka memberikan pelayanan kesehatan gigi dan mulut yang aman, bermutu, dan terjangkau oleh masyarakat (Kemenkes RI, 2012).

Kesehatan gigi dan mulut adalah keadaan sehat dari jaringan keras dan jaringan lunak gigi serta unsur-unsur yang berhubungan dalam rongga mulut, yang memungkinkan individu untuk makan, berbicara dan berinteraksi sosial tanpa disfungsi, gangguan estetik, dan ketidaknyamanan karena adanya penyakit, penyimpangan oklusi dan kehilangan gigi sehingga mampu hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Upaya kesehatan gigi dan mulut diperlukan sebagai salah satu kegiatan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan gigi dan mulut (Kemenkes RI, 2016).

Pelayanan kesehatan gigi dan mulut sebagai upaya kesehatan gigi dan mulut salah satunya meliputi pelayanan kesehatan gigi dan mulut untuk murid usia sekolah dasar (SD) dilakukan dengan mengutamakan pendekatan promotif dan preventif tanpa mengabaikan pendekatan kuratif dan rehabilitatif. Usaha pelayanan kesehatan gigi tersebut yang dimaksudkan berupa Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) tingkat lanjut yang dilakukan secara terpadu dengan program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan penjangkaran kesehatan gigi dan mulut, pendidikan kesehatan gigi dan mulut, pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut secara berkala, dan pelayanan kesehatan gigi dan mulut lanjutan (Kemenkes RI, 2016).

Berdasarkan data dari penjangkaran kesehatan gigi dan mulut yang dirangkum dari data Riskesdas tahun 2013 dan 2018 didapatkan data yaitu, persentase penduduk yang mempunyai masalah gigi dan mulut menurut tahun 2013 sebanyak 25,9% dan meningkat menjadi 57,6% pada tahun 2018. Perilaku penduduk yang berkaitan dengan kebiasaan menyikat gigi menunjukkan sebagian besar penduduk pada tahun 2013 mengalami peningkatan dari 93,3% menjadi 96,5% di tahun 2018. Penduduk 10-14 tahun yang mempunyai kebiasaan menyikat gigi setiap hari, hanya 2,1% yang menyikat gigi dengan benar di Indonesia (Riskesdas, 2018). Keberhasilan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dapat dicapai salah satunya melalui kemampuan menyikat gigi secara baik dan benar

dipengaruhi perilaku yang meliputi pengetahuan, sikap dan praktek penggunaan alat, metode penyikatan gigi yang tepat (Ariningrum, 2000).

Murid usia 6-12 tahun lebih rentan terkena penyakit gigi karena merupakan kelompok usia krisis, pada usia tersebut terjadi transisi pertumbuhan gigi dari gigi susu ke gigi permanen (Riyanti, 2005). Usia sekolah dasar merupakan saat yang ideal untuk melatih kemampuan motorik seorang murid, termasuk diantaranya menyikat gigi. Menyikat gigi dipengaruhi beberapa faktor seperti jenis sikat, teknik menyikat, dan lama waktu, dimana murid sekolah dasar lebih utama perlu diperhatikan lama waktu penyikatan gigi dibandingkan faktor lainnya (Kartono, 1990).

Lama waktu menyikat gigi yang efektif yaitu 2 sampai 5 menit. Kebanyakan orang menyikat gigi sekurangnya 2 menit, dengan proposi waktu menyikat gigi yang sebenarnya adalah 30 detik (Besford, 1996). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gopdianto, dkk (2015), menunjukkan responden yang menyikat gigi kurang dari 2 menit sebanyak 20%. Responden yang menyikat gigi dengan durasi 2 sampai 5 menit sebanyak 67%, dan responden yang tidak tahu berapa lama waktu untuk menyikat gigi sebanyak 13%. Data ini menunjukkan masih ada responden yang menyikat gigi kurang dari 2 menit dan ada responden yang tidak tahu berapa lama mereka menyikat gigi.

Menurut penelitian yang dilakukan Rahardjo, dkk (2014) didapatkan data yang tentang dreskripsi jenis kelamin murid, jumlah penyikatan gigi per hari dan waktu menyikat gigi pada penelitian ini salah satunya yaitu

lama waktu menyikat gigi kurang dari 60 detik sebanyak 64,3%, menyikat gigi selama 60 detik sampai 120 detik sebanyak 33,7% dan menyikat gigi lebih dari 120 detik sebanyak 2.0%. Lama menyikat gigi akan berpengaruh pada hilang tidaknya plak pada gigi.

Kebersihan gigi dan mulut merupakan indikator dari seberapa bersih gigi dan mulut seseorang. Tingkat kebersihan mulut dinilai dengan kriteria *Oral Hygiene Index Simplified* (OHI-S) yang merupakan gabungan dari penilaian debris indeks (DI) dan kalkulus indeks (CI). Penilaian kebersihan rongga mulut mengacu pada ada tidaknya deposit-deposit organik, seperti pelikel, materi alba, sisa makanan, kalkulus, dan plak gigi. Kriteria ini dinilai berdasarkan keadaan endapan lunak (debris) dan karang gigi atau kalkulus (*calculus*) (Putri dkk, 2010).

Sekolah Dasar Negeri Tegalyasa adalah salah satu sekolah dasar yang berada di wilayah Kabupaten Sleman. Sekolah dasar terdapat 6 rombongan belajar, terdiri dari kelas 1 sampai 6 dengan jumlah murid keseluruhan sebanyak 166 murid, dengan jumlah murid kelas 1 dan 2 sebanyak 55 siswa. Sekolah Dasar Negeri Tegalyasa beralamat Turusan, Banyuraden, Gamping, Sleman Yogyakarta. Studi pendahuluan dilakukan pada 17 Oktober 2019 dengan sasaran pada murid kelas 1 dan 2 dilakukan dengan cara wawancara singkat.

Berdasarkan hasil studi awal dan wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa murid menyikat gigi bervariasi, dengan lama waktu yaitu selama 5 detik, 1 menit, dan 3 menit. Selain itu keadaan status kebersihan

gigi dan mulut murid kelas 1 dan 2 dalam kriteria sedang. Keadaan ini menimbulkan keinginan untuk melakukan penelitian tentang gambaran lama waktu menyikat gigi dan status kebersihan gigi dan mulut murid SD kelas 1 dan 2 di SD Negeri Tegalyasa.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana gambaran lama waktu menyikat gigi dan status kebersihan gigi dan mulut murid SD kelas 1 dan 2 di SD Negeri Tegalyasa?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Diketuinya gambaran lama waktu menyikat gigi dan status kebersihan gigi dan mulut murid SD kelas 1 dan 2.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya distribusi frekuensi lama waktu menyikat gigi lama waktu menyikat gigi.
- b. Diketuinya distribusi frekuensi status kebersihan gigi dan mulut murid SD kelas 1 dan 2.

## **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah upaya preventif yaitu untuk meningkatkan indeks kebersihan gigi yang berkaitan dengan gambaran lama waktu menyikat gigi dan status kebersihan gigi dan mulut murid SD kelas 1 dan 2.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat menambah wawasan keilmuan tentang kebersihan gigi yang berhubungan dengan gambaran lama waktu menyikat gigi dan status kebersihan gigi dan mulut murid SD kelas 1 dan 2.

### 2. Manfaat Praktis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan:

- a. Informasi tentang lama waktu menyikat gigi dan status kebersihan gigi dan mulut murid SD kelas 1 dan 2.
- b. Menambah wawasan tentang lama waktu menyikat gigi dan status kebersihan gigi dan mulut murid SD kelas 1 dan 2.
- c. Gambaran lama waktu menyikat gigi dan status kebersihan gigi dan mulut murid SD kelas 1 dan 2.

## **F. Keaslian Penelitian**

1. Fitri K. Wulandari dkk (2017) *Perilaku Pemeliharaan dan Status Kebersihan Gigi dan Mulut Masyarakat di Kelurahan Paniki Kabupaten Sitiro*. Persamaan penelitian ini adalah tentang status kebersihan gigi dan mulut, sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian tentang topik lama waktu menyikat gigi dan perilaku pemeliharaan, serta lokasi, sasaran responden, dan waktu yang berbeda.
2. Anton Rahardjo dkk (2014) *measurement of tooth brushing frequency, time of day and duration of adults and children in Jakarta, Indonesia*. Persamaan penelitian ini adalah tentang lama waktu menyikat gigi,

sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini tentang pengukuran frekuensi dan waktu menyikat gigi, serta penelitian ini dilakukan pada lokasi, waktu dan sasaran yang berbeda.